

---

**JURNAL PENYA INDONESIA**

*Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

**DEKONSTRUKSI TANDA DAN *HIPERSIGN***

**DALAM ANTOLOGI PUISI *BUKA PINTU KIRI* KARYA AFRIZAL**

**MALNA**

**Aditya Ardi Nugroho**

STKIP PGRI Jombang  
adittrendkill@yahoo.co.id

**Siti Maisaroh**

STKIP PGRI Jombang  
maysaroh65@gmail.com

**ABSTRAK**

Kajian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran estetika puisi terbaru yang berupaya membebaskan diri dari gaya kolot di Indonesia sebelumnya. Gaya puisi terbaru cenderung lebih naratif. Salah satu penyair terkenal Indonesia adalah Afrizal Malna dengan puisi barunya *Buka Pintu Kiri*. Puisi Afrizal Malna dikenal sebagai puisi eksperimental, kompleks, dan menantang imajinasi. Alasan inilah yang menyebabkan puisi Afrizal layak untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) dekonstruksi tanda dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna. (2) tanda hipersign dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2018. Hasil penelitian menjelaskan (1) Dekonstruksi tanda dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna merupakan narasi yang belum selesai, skizofrenia, dan sistem tanda sekrup yang menunjukkan tampilan post-strukturalisme masa kini; (2) tanda hiper dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna dapat ditemukan dalam bentuk teks dinamisnya, yang mengacu pada tanda-tanda di luar realitas.

**Kata Kunci:** Dekonstruksi tanda, tanda hipersign, antologi puisi *Buka Pintu Kiri*

**ABSTRACT**

This study was underlain by the latest poetry aesthetical shift which attempted to freed it self from the previous old-fashioned style in Indonesia. The latest poetry style tends to be more narrative. One of famous Indonesian poets is Afrizal Malna with his new poem *Buka Pintu Kiri*. Afrizal Malna poems are recognized as experimental, complex, and imagination challenging. These reasons cause Afrizal's poems are worthy to be examined. The purpose of the study was to describe (1) sign deconstruction in *Buka Pintu*

*Kiri* poem anthology by Afrizal Malna. (2) hypersign in *Buka Pintu Kiri* poem anthology by Afrizal Malna. This study employed qualitative method. The data source used was *Buka Pintu Kiri*, a poem by Afrizal Malna which was published by Diva Press in 2018. The result of the study explained (1) Sign deconstruction in *Buka Pintu Kiri* poem anthology by Afrizal Malna is an uncompleted narration, schizophrenic, and screwed sign system which showed present post-structuralism view; (2) hypersign in *Buka Pintu Kiri* poem anthology by Afrizal Malna could be found in its dynamic text form, which referred to beyond reality signs.

**Key Words** :*Sign deconstruction, hypersign, Buka Pintu Kiri poem anthology*

## PENDAHULUAN

Karya sastra dalam pelbagai macam bentuknya selalu memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial maupun kultural. Meskipun karya sastra yang digubah oleh seorang pengarang bersifat personal akan tetapi problem yang diungkap merupakan persoalan yang menyoran kepada problem kemanusiaan. Salah satu genre karya sastra yang menyimpang dari kaidah formal berbahasa adalah puisi. Berbeda dengan genre sastra yang lain, puisi berbentuk lebih padat dan ekspresif. Ragam ekspresi dalam puisi merupakan manifestasi dari kegelisahan, emosi, serta pengalaman manusia dalam menghayati hidup yang diekspresikan melalui bahasa yang estetis.

Dunia perpuisian Indonesia terus mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Ratna (2013a:58) menyatakan dalam pandangan kekinian, sebuah karya seni sudah membebaskan diri dari konvensi-konvensi yang mengikatnya. Tugas pembaca kemudian melakukan upaya normalisasi karya seni yang dihadapi dengan cara memberi penafsiran yang tepat. Puisi mutakhir yang lebih bersifat prosais dan naratif merupakan upaya untuk melepaskan diri dari bentuknya yang terikat.

Perpuisian Indonesia mutakhir memiliki kecenderungan untuk mengungkap problem individu maupun sosial dengan daya ucap yang lebih segar. Endraswara (2016:101-102) berpendapat bahwa puisi-puisi Indonesia terkini mempunyai kecenderungan mempergunakan konstruksi bahasa skizofrenia dalam menyajikan bahasa estetis, sekaligus dalam mengungkapkan makna. Sebuah pola diskontinuitas, kembali dalam sebuah kesengajaan teks, berarti menolak

pengisahan yang linear teks puisi yang utuh. Narasi yang hadir dalam teks puisi merupakan narasi keterpecahan, saling-silang, tumpang-tindih dan kacaunya sistem penandaan.

Kehadiran pelbagai penerbitan membuat produksi karya sastra terus berlangsung dan kuantitasnya kian meningkat secara signifikan. Sehingga karya-karya yang telah diproduksi itu memerlukan kritik dari orang-orang yang bergiat dalam kepenulisan kritik. Pada hakikatnya kritik tidak hanya berkaitan dengan analisis dalam memaknai sebuah karya sastra tetapi berperan memberikan penilaian terhadap kekurangan karya sastra. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan motivasi bagi produksi karya sastra agar menjadi lebih berkualitas (Fajar, 2020:52).

Lompatan estetika dalam perpuisian mutakhir di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi pascamodernitas yang sedang terjadi saat ini. Piliang (2019:101) menyatakan pascamodernitas sebagai satu diskursus ditandai oleh peralihan-peralihan besar serta titik balik dalam tatanan objek, pengaturan dan penggunaan ruang. Terdapat fakta yang menandai kemunculan diskursus pascamodernitas sebagai artikulasinya seperti simulasi, hiperrealitas, dan dekonstruksi.

Pada bidang kesenian beberapa kecenderungan khas yang dapat diasosiasikan adalah hilangnya batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari, hilangnya batas antara budaya populer dan budaya tinggi, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, patische, ironi, kebermainan dan merayakan kedangkalan tanpa peduli pada kedalaman, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan. Akhirnya asumsi bahwa seni hanya dapat merepetisi masa lalu (Sugiharto, 2016:25). Pergeseran estetika yang dilatarbelakangi oleh kondisi pascamodernitas dapat dijumpai dalam khazanah perpuisian Indonesia kontemporer.

Afrizal Malna sebagai salah satu penyair garda depan Indonesia yang cukup dikenal sebagai penyair eksperimental dengan capaian esestetis yang diakui oleh publik sastra Indonesia. Perjalanan kreatif Afrizal Malna dalam kesusasteraan Indonesia memang cukup panjang. Buku-bukunya yang telah terbit: *Abad yang Berlari* (1984); *Yang Berdiam dalam Mikropon* (1990); *Arsitektur*

*Hujan* (1995); *Kepada Apakah* (2013); *Anxiety Myths* (diterjemahkan Andy Fuller, 2013, masuk dalam 75 besar *World Literatur Today*); *Berlin Proposal* (2015); *Buka Pintu Kiri* (2018). Selain menulis puisi ia juga dikenal sebagai esais, pengamat teater, serta menekuni seni lukis dan seni instalasi.

Terkait proses kreatifnya, Malna (2015:6) mengungkapkan setiap kali menulis ia seperti meraba-raba dalam ruang bahasa yang kian melemah. Setiap alurnya mulai kehilangan gravitasinya. Ia mengalami semacam krisis representasi yang tidak ada ruangnya dalam bahasa. Ia membiarkan tetap berlangsungnya tekstur bahasa dalam puisi-puisinya yang bersifat prosaik, tidak terlalu memberikan panggung terhadap kata, ia tidak terbiasa bekerja membuat monumentalisasi terhadap kata dalam puisi. Pergaulan lintas dimensi kesenian itu yang membuat karya-karya Afrizal Malna menjadi karya yang cukup kaya akan kejutan serta menantang untuk ditafsirkan.

Antologi puisi *Buka Pintu Kiri* merupakan karya puisi terbaru Afrizal Malna yang merepresentasikan pemikiran pascastrukturalis. Tidak seperti lazimnya karya puisi yang berisi rangkaian kata-kata yang menyusun puisi, di dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri*, kata-kata, gambar, *emoticon*, alamat URL, dan grafis berbaur menyusun tipografi puisi. Benda-benda yang ada di sekitar merupakan basis penciptaan bagi puisi Afrizal Malna, hal itu kemudian mempengaruhi karya-karyanya yang cenderung visual. Jalinan teks yang dinamis tersebut membuat karya puisi Afrizal Malna menjadi karya eksperimental dengan gaya pengucapan baru bagi perpuisian Indonesia kontemporer.

Pandangan posmodernisme dalam lapangan kesenian dapat dijelaskan sebagai penghapusan batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari, ambruknya pembedaan hierarkis antara kebudayaan populer dan kebudayaan elit, eklektisisme stilistik dan pencampuran kode (Sarup, 2003:232). Dengan demikian dapat dipahami bahwa posmodernisme menolak adanya pemusatan, struktur, dan narasi besar atau metanarasi sebagai kebenaran absolut dan lebih menghargai pluralitas dalam pelbagai aspek. Hal tersebut kemudian memunculkan adanya pascastrukturalisme. Dalam diskursus pascastrukturalis dapat ditemukan istilah dekonstruksi dan *hipersign*.

Dekonstruksi sebuah penanda tidak diikat dengan sebuah pertanda (kosep, makna, arti) secara tetap, pasti dan permanen, tetapi dibiarkan terbuka bagi berbagai bentuk permainan penanda, tanpa perlu diikat oleh sebuah makna yang tetap (*logos*). Bagi orang-orang yang mengidap skizofrenia semua penanda dapat dipakai dalam menerangkan suatu petanda, konsep, atau makna. Jika begitu maka pada bahasa skizofrenia dapat dimungkinkan terjadinya tumpang tindih, perbenturan dan konflik di antara berbagai penanda dalam relasinya dengan petanda yang berbeda (Piliang, 2019:257-258).

Pusat dari dekonstruksi adalah teks namun dapat dimaknai lebih jauh dan mendalam. Makna sebuah teks tidak dibatasi. Struktur lama yang tidak lagi sesuai ditolak. Dalam visi dekonstruksi jalinan teks selalu memiliki kompleksitas tinggi dan menampilkan beragam pemaknaan. Di dalam sebuah teks susunan-susunan makna yang pelik bisa membuka peluang bagi pembaca secara lebih leluasa untuk melakukan interpretasi atau memaknai. Lebih lanjut dekonstruksi beranggapan bahwa makna bersifat plural. Makna tidak musnah namun berdinamika. Maka dalam visi dekonstruksi ambiguitas dalam sebuah teks memang dibebaskan.

Bahasa selalu dipertanyakan lebih lanjut dalam studi dekonstruksi sastra. Bila hanya mempergunakan bahasa teks dalam pembacaan tidak akan pernah mendapatkan jalan keluar. Sebab bahasa teks tidak sepenuhnya merujuk kepada realitas sebenarnya. Maka dengan jalan melampaui struktur kemudian mengaitkannya dengan jaringan teks serta konteks, hasilnya semakin mendekati ekspektasi (Ambon, 2016).

Konsep hiperrealitas atau ‘tanda-hiper’ harus dilihat secara semantika sebagai sebuah ‘spektrum makna’. Sebuah tanda melampaui realitas dalam berbagai pengertian: 1) memalsukan realitas melalui teknologi penanda, 2) menipu secara teknologis melalui penanda, 3) mendaur-ulang tanda untuk konteks berbeda, 4) melebih-lebihkan penanda dari realitas sesungguhnya, 5) menciptakan penanda yang terputus sama sekali dari realitas (Piliang, 2019: 271).

Sepengetahuan peneliti, antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna belum pernah diteliti sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang dekonstruksi tanda dan *hipersign*. Dua hal tersebut (dekonstruksi

tanda dan *hipersign*) terhadap antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna sebagai fokus dan objek penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif menurut Arikunto (2002:6) selalu bersifat deskriptif, artinya hasil analisis datanya berbentuk deskriptif fenomena, bukan angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarpararel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar dan bukan angka. Ratna (2013b:46) beranggapan bahwa metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Berdasarkan uraian tentang penelitian kualitatif tersebut, pendekatan penelitian yang tepat dan sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna yang diterbitkan oleh DIVA Press di Yogyakarta pada tahun 2018. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna yang mengindikasikan adanya dekonstruksi tanda dan *hipersign*.

Pengumpulan data dan proses penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembacaan data dilakukan dengan membaca keseluruhan isi sumber data yaitu antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna yang diterbitkan oleh DIVA Press di Yogyakarta pada tahun 2018; (2) identifikasi data sesuai dengan indikator masing-masing fokus; (3) pengkodean data dilakukan untuk memudahkan pengklasifikasian dan analisis; (4) klasifikasi data sesuai fokus; (5) analisis data, yaitu menyajikan nukilan data kemudian dianalisis dikaitkan dengan teori, langkah terakhir (5) membuat simpulan hasil penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Analisis puisi sebagai bagian dari karya sastra diperlukan adanya tahap interpretasi. Suratno dkk (2009:63-64) menjelaskan bahwa tahap interpretasi karya sastra merupakan penjelasan karya sastra. Menafsirkan karya sastra berarti menangkap makna karya sastra, tidak hanya menurut apa adanya, tetapi menerangkan juga apa yang tersirat dengan mengemukakan pandangan sendiri. Dalam arti yang sempit, interpretasi merupakan usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan, memparafrasekan, dan mengomentari. Interpretasi dipusatkan pada hal-hal yang bersifat samar atau gelap, seperti ketaksaan bahasa, bahasa-bahasa figuratif dan sarana retorika yang lain. Interpretasi bisa meliputi eksplikasi pada semua aspek karya sastra, baik aspek bahasanya, isi atau tema dan amanatnya, maupun struktur yang membentuknya.

Pergeseran estetika yang terjadi dalam dunia kesusasteraan Indonesia mutakhir merupakan hal yang mengembirakan. Artinya dunia ide dan gagasan kreatif dalam bersastra tidak berhenti di tempat atau stagnan justru terus berdinamika menyesuaikan dengan semangat zaman. Puisi Indonesia mutakhir menunjukkan adanya signifikansi dari pergeseran estetika tersebut. Puisi yang selama ini dipahami sebagai karangan terikat oleh konvensi-konvensi baku, kini telah membebaskan diri dari konvensi tersebut. Kecenderungan puisi-puisi kontemporer adalah bentuknya yang prosaik dan juga naratif.

Dalam konteks kerja kreatifnya, Afrizal mengatakan, dunia benda di sekitarnya dapat berganti sifatnya menjadi biografis, karena aktivitas memori yang memiliki mekanisme untuk cenderung melakukan internalisasi terhadap setiap hal yang pernah dialami, baik melalui memori sosial maupun personal. Lewat memori-memori itu pula personifikasi berlangsung. Pengalaman-pengalaman personal dengan dunia benda itu memungkinkan terjadinya internalisasi dan dunia benda dapat muncul secara biografis (Eneste, 2009:63). Hal tersebut sangat terasa, misalnya dalam puisi berikut.

cara berpikir kalkulator kebun singkong  
--ada di sini  
di sebuah kuitansi kosong. dekatlah kemari  
pikiranmu yang telah dikosongkan  
dan telah dikosongkan dalam  
ladang kegelapan

badai anggaran di bawah debu keuangan  
sebuah rumah  
(*Kematian Tanda Baca*, Malna, 2018:14)

Berkaitan dengan dekonstruksi tanda, Piliang (2019:257) menyatakan bahwa dekonstruksi sebuah penanda tidak diikat dengan sebuah petanda (kosep, makna, arti) secara tetap, pasti dan permanen, tetapi dibiarkan terbuka bagi berbagai bentuk permainan penanda, tanpa perlu diikat oleh sebuah makna yang tetap (*logos*). Dalam khazanah perpuisian Indonesia, Afrizal Malna merupakan sosok penyair yang dikenal cukup mempertimbangkan bentuk visual (tipografi), jalinan teks puisi Afrizal Malna memiliki kompleksitas serta memiliki daya ungkap tak terduga.

Puisi berjudul “Kematian Tanda Baca” memiliki struktur kalimat yang tidak koheren. Kata-kata dibenturkan begitu saja tanpa mempedulikan kelogisan kalimat. Tidak ada konstelasi makna yang statis, jalinan tanda dan penanda di dalam teks puisi saling-silang dan tumpang tindih sehingga makna dalam puisi menjadi kabur.

seolah-olah hari ini adalah hari senin  
hari minggu sedang jadi mentega  
untuk roti pagi ini. *mari*.  
seolah-olah aku mengajak seseorang  
menjelang bukan seseorang  
aku hibur pakaian yang dikenakannya  
dengan semacam aku di luar upah bulanan  
(*Buka Pintu Kiri*, Malna, 2018:92)

Puisi berjudul *Buka Pintu Kiri* tidak dapat dipahami dengan mengacu kepada pola komunikasi konvensional. Teks puisi di atas menyaran kepada pola bahasa skizofrenia. Piliang (2019:258) menyatakan bahwa bagi orang-orang yang mengidap skizofrenia semua penanda bisa dipakai dalam menerangkan suatu petanda, konsep, atau makna. Jika begitu maka pada bahasa skizofrenia dapat dimungkinkan terjadinya tumpang tindih, perbenturan dan konflik di antara berbagai penanda dalam relasinya dengan petanda yang berbeda.

Misalnya pada larik *hari minggu sedang jadi mentega*, kata *mentega* pada puisi tersebut tak hanya menjelaskan sebuah barang yang biasa digunakan untuk memasak atau membuat kue. Pada konteks puisi itu, kata *mentega* bisa jadi



menyaran kepada apa saja di luar konteksnya. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai sebuah struktur yang terikat. Misalnya, pada larik *aku hibur pakaian yang dikenakannya*, hubungan antara penanda dan petanda tidak lagi dalam lintasan yang linier. Penggunaan pola bahasa skizofrenia digunakan secara intensif pada puisi tersebut.

sianida: *mati*  
asam fluoride: *mati*  
arsenic: *mati*  
belladona: *mati*  
manchineel: *mati*  
fluorine: *mati*  
purple possum: *mati*  
digoxin: *mati*  
polonium: *mati*  
tetrodotoxin: *mati*

dua orang penjaga kamus  
sinonim dan antonim  
tembak-tembak di dalam toilet  
(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Malna, 2018: 13)

Puisi memang tidak bisa patuh terhadap konvensi bahasa yang secara umum digunakan di dalam proses komunikasi masyarakat. Kecenderungan tersebut membuat puisi mengalami defamiliarisasi namun tetap berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam puisi berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia” tidak terdapat penggunaan bahasa yang linear. Hal ini sesuai dengan pandangan pascamodernisme terhadap seni, yang dalam konteks ini berupa puisi, yaitu sebuah permainan konsep, struktur dan makna. Menurut Ambon (2016) pusat dari dekonstruksi adalah teks namun dapat dimaknai lebih jauh dan mendalam. Makna sebuah teks tidak dibatasi. Struktur lama yang tidak lagi sesuai ditolak. Dalam visi dekonstruksi jalinan teks selalu memiliki kompleksitas tinggi dan menampilkan beragam pemaknaan. Maka dapat dikatakan dalam puisi “Kamus Besar Bahasa Indonesia” ambiguitas dalam puisi benar-benar dirayakan.

klik: *anonymox*  
unduh>> add to firefox  
instal  
aplikasi sudah terpasang di aurat kita

next

<http://www.berangkat-ke-batas-sepi.com>  
tancap...  
(*Anonymox Aurat*, Malna, 2018: 15)

Dalam puisi berjudul “AnonymoxAurat”, pembaca seperti diperhadapkan dengan sebuah bahasa pemrograman komputer, atau sebuah panduan untuk melakukan instalasi sebuah aplikasi. Pada larik berikutnya terdapat semacam tautan untuk mengakses sebuah situs di internet. Sebuah bahasa yang tidak lazim digunakan dalam sebuah puisi. Dalam puisi tersebut terdapat tanda yang melampaui realitas. Menurut Piliang (2019:268) sebuah tanda bisa dibilang ‘melampaui’ pada saat tanda telah keluar dari batas sifat, alam, serta fungsi tanda yang ‘normal’ sebagai alat komunikasi dan media ‘informasi’. Tanda bisa berdinamika menuju ‘melampaui’ pada saat tanda tak memiliki lagi hubungan dengan kenyataan yang direpresentasikannya. Atau dapat dikatakan, pada saat tanda kehilangan fungsi representasi dan informasinya. ‘Tanda murni’ atau ‘simulasi’ adalah tanda ‘melampaui’ dalam pengertian ia tidak memiliki lagi kaitan dengan dunia realitas konkret. Dengan demikian maka dapat dikatakan tanda dalam puisi berjudul *AnonymoxAurat* merupakan tanda yang melampaui realitas karena bahasa dalam puisi tersebut telah kehilangan fungsi representasi dan media penyampai pesan atau makna.

awalnya gue kenal puisi didefinisikan oleh sekolah,  
buku-buku, dan tulisan tangan, aturan bahasa,  
kabut di puncak gunung, cinta monyet. monyet.  
selanjutnya gue kenal puisi didefinisikan oleh mesin tik,  
kehabisan kertas ketik, kehabisan pita mesin tik,  
yang habis yang hilang, sampah, truk sampah, kebisingan kota...

(*Link: <https://youtu.be/C8n2Frual8k> puisi dan krikil di tokyo*, Malna, 2018:18)

Puisi tersebut sangat menarik karena judulnya memuat sebuah *link URL* atau tautan yang biasa digunakan untuk membuka sebuah video di internet. *Link URL* dalam puisi berjudul *Link: <https://youtu.be/C8n2Frual8k> puisi dan krikil di tokyo* merupakan sebuah tautan yang bisa digunakan untuk membuka video di internet. Dalam video itu tampak orang menggunakan sepatu berjalan menginjak kerikil. Bunyi sepatu yang menginjak kerikil itu memberikan efek musikal dalam video puisi tersebut. Kata-kata dalam puisi tersebut muncul di layar mengiringi

orang yang berjalan. Puisi yang selama ini dikenal hanya berbentuk tekstual dalam puisi berjudul *Link: <https://youtu.be/C8n2Frual8k> puisi dan krikil di tokyo* ini bisa berkolaborasi dengan format digital. Gejala semacam ini dalam pandangan hiperrealitas bisa disebut melebihi-lebihkan penanda dari realitas sesungguhnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis dapat disimpulkan bahwa upaya membongkar tanda di dalam buku kumpulan puisi *Buka Pintu Kiri* Karya Afrizal Malna dapat dilakukan melalui dekonstruksi tanda dan *hipersign*. Hal tersebut dikarenakan objek yang dikaji berupa teks yang dinamis. Dekonstruksi tanda dalam antologi puisi tersebut terdapat dalam puisi berjudul “Kematian Tanda Baca” di dalamnya tidak ada konstelasi makna yang statis, jalinan tanda dan penanda di dalam teks puisi saling-silang dan tumpang tindih sehingga makna dalam puisi menjadi kabur. Dalam puisi berjudul “Buka Pintu Kiri” hubungan antara penanda dan petanda tidak lagi dalam lintasan yang linier. Penggunaan pola bahasa skizofrenia digunakan secara intensif. Dalam puisi berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia” terdapat sebuah permainan konsep, struktur dan makna.

*Hipersign* dalam antologi puisi *Buka Pintu Kiri* karya Afrizal Malna terdapat dalam puisi berjudul “Anonymox Aurat”. Tanda di dalam puisi tersebut merupakan tanda yang melampaui realitas karena bahasa dalam puisi tersebut telah kehilangan fungsi representasi dan media penyampai pesan atau makna. Dalam puisi berjudul *link: <https://youtu.be/C8n2Frual8k> puisi dan krikil di tokyo* menurut pandangan hiperrealitas bisa disebut melebihi-lebihkan penanda dari realitas sesungguhnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambon, Yolenta Elsa. 2016. *Teori Dekonstruksi Sastra*. <http://mysastrapedia.blogspot.com/2016/11/teori-dekonstruksi-sastra.html> (diakses pada 14 Juli 2020).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra: Penafsiran, Pengejaran, dan Permainan Makna*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. 2009. *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fajar, Yusri. 2020. *Jalan Kritik Sastra: Aplikasi Teori Poskolonial hingga Ekokritik*. Malang: Beranda.
- Malna, Afrizal. 2015. *Berlin Proposal*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Buka Pintu Kiri*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Piliang, Amir Yasraf. 2019. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Rahariyoso, Dwi. 2017. *Konstruksi Tubuh Joko Pinurbo: Ruang Pascakolonialisme Di Balik Celana dan di Bawah Kibaran Sarung*. Yogyakarta: Araska.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013a. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, I. Bambang. 2016. *Posmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suratno, P. Santosa, P. Suroso. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sarup, Madan. 2003. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.